

**PERUBAHAN STRUKTUR MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT
NAGARI BANAI TENTANG PERGESERAN DARI SEKTOR PERTANIAN DAN
PERKEBUNAN KE PENAMBANGAN EMAS**

Raudatul Ilmi¹, Maulid Hariri Gani², Rini Sawitri³
^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Email: raudatulilmi43@gmail.com¹, maulidharirigani@gmail.com²,
sawitririni5@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan struktur mata pencaharian masyarakat Nagari Banai, menganalisis faktor penyebab terjadinya pergeseran dari sektor pertanian dan perkebunan ke sektor penambangan emas, serta menguraikan dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Masalah yang terlihat adalah pergeseran drastis mata pencaharian dalam waktu singkat, yang mengubah pola ekonomi dan berpotensi merusak tatanan kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, didasarkan pada Teori Perubahan Sosial Soerjono Soekanto (2014), yang menjelaskan perubahan sosial terjadi akibat faktor pendorong dari dalam maupun luar masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Informan terdiri dari orang kenegarian, tokoh masyarakat, petani dan pekebun, mantan petani yang beralih profesi, pekerja tambang, hingga pedagang alat dan bahan penambangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelumnya sektor pertanian dan perkebunan menjadi tulang punggung ekonomi dengan persentase 75-80% penduduk. Namun dalam 5-7 tahun terakhir, lebih dari 60% penduduk kini beralih ke penambangan emas. Faktor utama perubahan ini adalah pendapatan jauh lebih besar dan cepat didapat dari penambangan, sedangkan pertanian bergantung pada cuaca dan harga jual rendah. Dampaknya berupa peningkatan kesejahteraan ekonomi jangka pendek, namun juga menyebabkan terlantarnya dan rusaknya lahan pertanian, hilangnya minat generasi muda, serta ketergantungan ekonomi pada sumber daya alam yang tidak terbarukan.

Kata Kunci : Struktur mata pencaharian, pergeseran ekonomi, pertanian dan penambangan emas.

ABSTRACT

This study aims to describe the changes in the livelihood structure of the Banai Nagari community, analyze the factors causing the shift from the agricultural and plantation sectors to the gold mining sector, and describe the impacts on the economic and social life of the community. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. This study is based on the Theory of Social Change proposed by Soerjono Soekanto (2014), which explains that social change is a change in social institutions that influence the social system, values, attitudes and behavioral patterns of society due to the presence of internal and external driving factors that encourage adjustments to new conditions. Data collection was carried

out through observation and interviews. Informants from this study consisted of village people, community leaders, farmers and planters who still farm and garden, former farmers and planters who turned into miners, mothers as cooks at gold mining sites, children of oil shunsir mining equipment and staple foods and other gold miners. The results of the study show that previously the agricultural and plantation sectors were the backbone of the economy with a percentage of 75-80% of the population in agriculture. However, in the past 5-7 years, a drastic shift has occurred, with more than 60% of the population now shifting their livelihoods to gold mining. The primary driver of this shift is the significantly larger and more immediate income disparity between mining and agriculture, while the agricultural and plantation sectors are dependent on weather conditions and lower selling prices. The resulting impacts include short-term improvements in economic well-being, but also the abandonment and destruction of agricultural land, the loss of interest in the agricultural and plantation sectors among the younger generation, and economic dependence on non-renewable natural resources.

Keywords: *Livelihood structure, economic shift, agriculture, and gold mining.*

A. PENDAHULUAN

Nagari Banai merupakan salah satu kenagarian yang terdapat di kecamatan Sembilan Koto Kabupaten Dharmasraya. Mata pencaharian merupakan aktivitas utama yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya. Secara tradisional, masyarakat di wilayah Nagari Banai, Kecamatan Sembilan Koto Kabupaten Dharmasraya, merupakan masyarakat agraris yang menggantungkan seluruh hidup dan kehidupannya pada sektor pertanian dan perkebunan, baik pertanian sawah dan perkebunan karet. Tanah di anggap sebagai sumber kehidupan yang paling berharga dan di wariskan

secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Budaya, adat istiadat, dan tatanan sosial masyarakat sangat lekat dengan kegiatan bertani dan berkebun yang dijalani dari masa ke masa.

Namun, dinamika perekonomian dan penemuan potensi sumber daya alam yang baru telah mengubah pola tersebut. Sejak ditemukannya kandungan emas di wilayah aliran sungai, bukit-bukit dan bahkan di lahan pertanian dan perkebunan yang dijadikan sasaran untuk penambangan emas, aktivitas penambangan emas berkembang. Awalnya hanya dilakukan sebagai kegiatan sampingan atau musiman, namun dengan seiring meningkatnya harga emas dipasar global serta

kemudahan akses teknologi dan modal, kegiatan ini berkembang pesat menjadi kegiatan ekonomi utama. Pergeseran ini menyebabkan perubahan struktur mata pencaharian yang sangat signifikan, dimana banyak warga meninggalkan lahan pertaniannya dan perkebunannya dan memilih untuk beralih sepenuhnya menjadi penambang emas.

Fenomena peralihan mata pencaharian dari sektor pertanian dan perkebunan ke penambangan emas ini menarik untuk dikaji karena menyangkut perubahan identitas masyarakat, perubahan pola ekonomi, serta resiko yang mungkin dihadapi dimasa yang akan datang. Pergeseran ini tidak hanya mengubah cara masyarakat mencari nafkah, tetapi juga mengubah hubungan masyarakat dengan lingkungan dan nilai-nilai sosial yang selama ini dipegang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana proses perubahan itu terjadi, faktor apa yang melatarbelakanginya, dan bagaimana dampaknya bagi masyarakat Nagari Banai.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana struktur mata pencaharian masyarakat Nagari Banai sebelum dan sesudah berkembangnya penambangan emas, apa faktor-faktor yang mendorong masyarakat beralih dari sektor pertanian dan perkebunan ke penambangan emas, serta bagaimana dampak perubahan struktur mata pencaharian tersebut terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perubahan struktur mata pencaharian, menganalisis faktor penyebab pergeseran, serta mengidentifikasi dampak yang di timbulkan bagi masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Banai, Kecamatan Sembilan Koto, Kabupaten Dharmasraya, yang dipilih karena wilayah tersebut mengalami perubahan ekonomi yang cukup drastis dari pertanian dan perkebunan menjadi pusat aktivitas penambangan emas skala rakyat, dan dilaksanakan selama 1 minggu, mulai dari hari senin sampai hari minggu. Jenis penelitian yang

digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada serta memahami makna dan persepsi masyarakat terkait perubahan mata pencaharian yang dialami. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan memiliki pengetahuan mendalam terkait masalah yang diteliti, yang terdiri dari ibu W.S selaku orang kenagarian yang memberikan data umum wilayah, Bapak R.K. selaku Tokoh Masyarakat yang memberikan informasi sejarah dan kondisi sosial budaya, Bapak M.D. sebagai petani tetap yang memberikan pandangan mengenai kondisi sektor pertanian dan perkebunan, Bapak S.W. selaku mantan petani dan pekebun yang telah beralih menjadi penambang emas, ibu B.S. selaku ibu rumah tangga yang ikut menambang emas atau mendulang emas, ibu M.Y. selaku pekerja masak di lokasi tambang, H.B. selaku anak langsir minyak dan bahan pokok makan untuk anak tambang yang berada didalam lokasi tambang emas dan Bapak H.A. selaku warga penambang

yang menjelaskan alasan dan hasil yang diperoleh dari kegiatan penambangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam secara bebas dan terarah kepada seluruh informan, Seluruh data yang kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui tahap reduksi data untuk memilih informasi penting, penyajian data secara sistematis, hingga penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini didasarkan pada **Teori Perubahan Sosial** yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (2014). Menurut teori ini, perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalam nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial terjadi karena adanya faktor pendorong, baik yang bersumber dari dalam masyarakat maupun dari luar, yang

membuat masyarakat menyesuaikan diri menuju kondisi baru yang dianggap lebih menguntungkan atau lebih mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Teori ini relevan digunakan untuk menjelaskan pergeseran mata pencaharian yang terjadi di Nagari Banai, mulai dari gambaran kondisi, faktor penyebab, hingga dampak yang ditimbulkan.

1. Kondisi struktur mata pencaharian

Sebelum dan sesudah pergeseran

Berdasarkan keterangan bapak R.K. selaku tokoh masyarakat, sebelum tahun 2019 kehidupan masyarakat Nagari Banai sangat bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan. Sekitar 75% hingga 80% penduduk berstatus sebagai petani dan pekebun baik pemilik lahan maupun buruh tani. Tanah diwilayah Nagari Banai cukup subur, cocok untuk ditanam padi serta tanaman perkebunan karet. Kegiatan bertani dan berkebun karet bukan sekedar pekerjaan, melainkan warisan leluhur. Pola kerja mengikuti musim tanam, musim panen, dan tergantung pada cuaca. Hal ini dikemukakan oleh bapak R.K.:

“Dulu sebelum tahun 2019, hampir semua orang di Nagari Banai ini

bertani dan berkebun karet. Tanah ini warisan nenek moyang yang sudah turun-temurun. Pendapatan memang sedikit dan lama proses mendapatkannya, tetapi aman, pangan terjamin, jarang ada yang susah makan.”

Kondisi ini menggambarkan struktur sosial masyarakat yang masih tradisional dan terikat erat oleh nilai agraris, dimana lembaga pertanian menjadi pusat kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Sesuai pandangan Soerjono Soekanto, pada tahap ini masyarakat berada pada kondisi keseimbangan, dimana nilai dan norma yang berlaku masih dipegang teguh oleh masyarakat.

Berubahnya kondisi ekonomi masyarakat mulai terlihat sejak aktivitas penambangan emas berkembang pesat sekitar tahun 2021. Menurut data dari ibu W.S. selaku orang kenagarian, saat ini struktur mata pencaharian telah bergeser total lebih dari 60% kepala keluarga yang menjadikan penambangan emas sebagai pekerjaan utama. Hal ini disampaikan langsung oleh ibu W.S.:

“kalau sekarang kondisinya sudah berubah jauh. Lebih dari 60% kepala keluarga sudah bekerja sebagai penambang emas, bahkan ibu-ibu

pun banyak yang ikut mendulang emas. Hanya sekitar 20% yang masih bertani dan berkebun, tapi itu sampingan saja atau dikerjakan oleh orang-orang tua. Kalau anak muda, hampir tidak ada yang mau ke sawah lagi”.

Hal ini dibenarkan oleh bapak S.W. selaku mantan petani dan pekebun karet yang kini menjadi penambang emas:

“Dulu saya punya sawah 1 hektar, kebun karet hampir 2 hektar. Tapi sekarang semuanya dibiarkan saja, dan ditumbuhi semak belukar. Dari pada ke kebun pendapatannya sedikit, mending pergi menambang emas. Kalau penghasilan tambang emas sepi atau ada razia baru ingat kebun, itupun kalau sempat.”

Perubahan ini sejalan dengan pandangan Soerjono Soekanto bahwa masuknya unsur baru kedalam masyarakat akan mengubah lembaga kemasyarakatan yang sudah ada sebelumnya. Masyarakat secara perlahan mengubah kebiasaan dan pola pikirnya karena dianggap pekerjaan baru tersebut lebih menguntungkan dan memberikan hasil yang lebih baik.

Perubahan ini dirasakan oleh kaum wanita, yang dulunya hanya bekerja dirumah dan buruh tani. Ibu M.Y. selaku pekerja masak di lokasi tambang emas menceritakan:

“Sebelum saya bekerja menjadi tukang masak di lokasi tambang emas saya hanya bekerja sebagai buruh tani, penghasilan saya sebagai buruh tani itu sehari sekitar 50 ribu jauh berbeda setelah saya menjadi tukang masak di lokasi tambang emas saya bisa menghasilkan uang sekitar 5-7 juta dalam satu bulan karena hitungan lama anak tambang itu didalam lokasi tambang hitungannya itu per trip dalam satu trip itu sekitar satu bulan.”

Begitu pula pengalaman ibu B.S., Ibu rumah tangga yang kini ikut mendulang emas:

“Semakin hari kebutuhan semakin menambah belum lagi untuk anaknya yang baru masuk kuliah, dulunya sebelum saya bekerja menambang emas atau mendulang emas saya hanya ibu rumah tangga saja dan suami saya hanya bekerja sebagai petani padi namun seiring berjalannya waktu penghasilan yang dihasilkan dari bertani itu terasa sangat kurang bahkan hampir tidak mencukupi kebutuhan sama sekali belum lagi untuk uang semester anak saya yang sedang kuliah, karena merasa penghasilan tidak tercukupi lagi saya mulai ikut menambang emas atau mendulang emas dengan ibu-ibu lainnya. Waktu pertama kali saya mulai menambang emas atau mendulang emas saya hanya mendapatkan 40 ribu sehari, mungkin karena itu pertama kalinya saya mencoba menambang emas atau mendulang emas, tapi lama kelamaan saya sudah cukup bisa menambang emas atau mendulang emas bahkan saya dalam satu hari itu bisa mendapatkan uang sekitar 500-700 per hari, jika nasib lebih berpihak lagi ke kita bahkan lebih dari

itu, waktu itu saya pernah dalam satu hari itu mendapatkan uang sekitar 3.000.000 juta dalam satu hari saja. Allhamdulillah kebutuhan terpenuhi semua.”

Adanya perubahan peran wanita dalam mencari nafkah ini juga merupakan bukti nyata terjadinya perubahan sosial, dimana norma masyarakat mengenai peran wanita berubah seiring perubahan kondisi ekonomi.



Gambar 1. Bapak-Bapak dan ibu-ibuk yang sedang menambang dan mendulang emas

2. Faktor penyebab pergeseran mata

Pencaharian

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dan kaitannya dengan **Teori Perubahan Sosial**, Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa perubahan sosial terjadi jika adanya ketimpangan atau ketidaksesuaian antara harapan masyarakat dengan kenyataan yang ada, serta adanya penemuan baru atau pengaruh luar yang masuk. Hal

ini sangat terlihat jelas dalam kondisi Nagari Banai, dimana faktor ekonomi menjadi pendorong utama terjadinya perubahan.

Bapak H.A. selaku penambang emas menjelaskan alasannya beralih dari pertanian dan perkebunan ke penambang emas, mengatakan:

“Faktor yang paling dominan adalah faktor ekonomi, alasan terbesar saya adalah masalah pendapatan. Kalau petani padi kita harus menunggu 5 sampai 6 bulan baru panen, sementara kalau kebun karet itu tergantung musim, jika musim hujan orang tidak dapat memotong atau menoret karet dan harga karet yang lama kelamaan semakin turun harga. Sementara kalau tambang, hari ini kerja, besok atau minggu ini sudah dapat uang, bahkan satu hari kerja sudah mendapatkan hasil uang tunai, jumlahnya pun bisa jutaan rupiah kalau dapat hasil bagus. Perbandingan keuntungan yang jauh lebih besar dan penerimaan yang cepat menjadi daya tarik utama bagi masyarakat.”

Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap hasil sektor pertanian dan perkebunan yang dianggap tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat, sementara disisi lain menguntungkan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa faktor ekonomi merubah salah satu pendorong

terkuat perubahan sosial.

Hal senada diungkapkan oleh H.B. anak muda yang dulunya hanya bekerja di kebun karet dan kini menjadi pelansir atau pengantar minyak dan kebutuhan lainnya kelokasi tambang emas:

"Dulunya saya hanya bekerja sebagai memotong karet atau menoreh karet,saat saya bekerja sebagai pekebun karet bisa dibilang penghasilannya saya sekitar 500-700 per bulan di karenakan harga karet yang tiap tahunnya menurun, namun semenjak saya beralih pekerjaan menjadi anak langsir saya bisa menghasilkan atau mendapatkan uang sekitar 700 ribu dalam satu hari,itu sekali langsir jika cuaca bagus bahkan bisa mengejar trip dua kali langsir dalam satu hari itu saja, jauh berkali-kali lipat berbeda dengan hasil perkebunan karet."

Selain faktor ekonomi, terjadi pula perubahan nilai sosial dan budaya ditengah masyarakat. Bertani dan berkebun kini dianggap pekerjaan sulit,kotor, dan identik dengan kemiskinan, sedangkan tambang dianggap pekerjaan yang lebih modern,bergensi,dan cepat menghasilkan uang. Bapak R.K. selaku tokoh masyarakat menyoroti perubahan pola pikir itu:

"Dulu orang yang punya kebun luas dipandang terhormat. Sekarang orang yang punya mesin atau alat berat ditambang emas yang dihormati. Pandangan orang sudah

berubah. Anak mudah kalau disuruh kesawah bilang 'tidak mau,panas,kotor,capek,dapatnya sedikit'. Kalau disuruh ketambang emas, mereka semangat sekali, meskipun cuma jadi buruh angkat-angkat, yang penting pegang tunai harian dan penghasilannya pun lebih mencukupi."

Perubahan persepsi ini sesuai dengan pendapat Soerjono Soekanto, dimana perubahan pada suatu lembaga kemasyarakatan (ekonomi) akan mempengaruhi lembaga lain, termasuk lembaga budaya,nilai, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Dukungan kemudahan akses teknologi dan modal juga berperan mempercepat perubahan ini, dimana masuknya alat-alat berat dan teknologi baru membuat penambang makin mudah dilakukan dan makin diminati masyarakat.



Gambar 2. Lahan perkebunan yang digunakan untuk lokasi penambangan emas

3. Dampak perubahan struktur mata

Pencabaran

Perubahan besar ini membawa dampak ganda, baik sisi positif maupun negatif bagi masyarakat Nagari Banai. Dampak positif yang paling terasa adalah peningkatan ekonomi jangka pendek, terlihat dari kenaikan daya beli masyarakat, perbaikan kondisi rumah, kepemilikan kendaraan, serta sirkulasi uang dilingkungan masyarakat menjadi lancar. Kegiatan ini juga berhasil membuka lapangan kerja baru yang menyerap tenaga kerja yang sebelumnya menganggur atau tidak memiliki pekerjaan sama sekali.

Namun, dampak negatif yang muncul jauh lebih mendasar dan dikhawatirkan untuk jangka panjang. Dampak utama adalah terlantarnya sektor pertanian dan perkebunan, dimana lahan-lahan subur dan sudah ditanami karet banyak yang terbangkalai. Bapak M.D., salah satu petani yang masih bertahan, mengungkapkan kekhawatirannya:

“Lihat saja sawah-sawah dan kebun karet saat ini, banyak yang sudah

dibiarkan liar, penuh semak belukar, bahkan banyak yang digali habis jadi lubang tambang emas. Tanah yang dulunya subur dan menghasilkan padi dan karet, sekarang rusak parah, hancurnya hilang, airnya keruh. Kalau emasnya nanti habis atau dilarang pemerintah bahkan terjadi razia besar-besaran, kami mau makan apa? Kebun sudah tidak ada, lahan sudah rusak.”

Dampak lainnya yang tidak kalah penting adalah kerusakan lingkungan dan ketergantungan ekonomi pada sumber daya alam yang tidak terbarukan. Aktivitas penambangan telah mengubah bentuk alam, merusak aliran sungai, dan menurunkan kualitas air yang dulunya menjadi sumber kehidupan pertanian. Selain itu, ekonomi masyarakat kini hampir sepenuhnya bergantung pada keberadaan emas. Jika emas turun drastis atau cadangan emas berkurang, maka roda ekonomi nagari akan berhenti seketika karena tidak ada lagi sektor penyangga lain yang berjalan. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Soerjono Soekanto bahwa perubahan sosial membawa resiko ketidakseimbangan jika masyarakat meninggalkan sektor-sektor vital yang menjadi tumpuan hidup aslinya.

Secara keseluruhan, pergeser-

an mata pencaharian di Nagari Banai merupakan buktinya proses perubahan sosial. Masyarakat telah berubah dari masyarakat agraris yang tenang dan mandiri, menjadi masyarakat yang bergerak cepat mengejar keuntungan ekonomi dari penambangan. Perubahan ini membawa kesejahteraan sementara, namun meninggalkan tantangan besar berupa kerusakan sumber daya alam, dan ketidaksiapan menghadapi masa depan ketika potensi emas tidak bisa lagi diandalkan.



Gambar 3. Penambangan emas besar besaran

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan struktur mata pencaharian yang sangat mendasar di Nagari Banai, dalam kurun waktu

kurang dari 5-7 tahun terakhir. Jika sebelumnya sekitar 75-80% penduduk mengantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan perkebunan, kini lebih 60% penduduk telah beralih dan menjadikan penambangan emas sebagai pekerjaan utama. Pergeseran ini sepenuhnya sejalan dengan **Teori perubahan sosial** menurut Soerjono Soekanto, dimana masyarakat mengubah pola hidup dan sistem ekonominya sebagai respons terhadap adanya faktor pendorong baru.

Perubahan ini didorong oleh faktor ekonomi utama, yaitu perubahan pendapatan yang sangat signifikan dan kecepatan perolehan hasil, ditambah dengan penurunan produktivitas dan harga pertanian dan perkebunan, tingginya biaya produksi, serta perubahan pandangan masyarakat terhadap nilai pekerjaan. Informan kunci seperti ibu W.S., bapak R.K., dan para pelaku usaha sepakat bahwa pergeseran ini membawa kemajuan ekonomi sementara, namun menyimpan resiko besar.

Dampak yang paling terasa

adalah peningkatan kesejahteraan materi saat ini, namun disisi lain terjadi penelantaran lahan pertanian dan perkebunan, hilangnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian, serta ketergantungan ekonomi pada sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Jika tidak ada penataan dan perencanaan yang baik, masyarakat beresiko menghadapi masalah ekonomi serius dimasa depan ketika cadangan emas habis, sementara sektor pertanian dan perkebunan sebagai basis awal sudah rusak atau di tinggalkan.

Diperlukan langkah strategis dari pemerintahan nagari dan masyarakat untuk menyeimbangkan kegiatan ekonomi, mengembalikan minat pertanian, serta mengelola penambangan agar tetap berkelanjutan dan tidak merusak potensi masa depan nagari.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Profil Nagari Banai. (2024). Dokumen Data Monografi Nagari Banai. Kantor Wali Nagari Banai.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- W., S. (2026). Wawancara selaku orang kenagarian yang memberikan data umum wilayah. Tidak diterbitkan. Wawancara pribadi, 04 April.
- R., K. (2026). Wawancara mengenai sejarah dan kondisi sosial budaya: Tidak diterbitkan. Wawancara pribadi, 04 april.
- M.,D. (2026). Wawancara mengenai petani tetap yang memberikan pandangan mengenai kondisi sektor pertanian dan perkebunan. Tidak diterbitkan. Wawancara pribadi, 05 April.
- R., W.(2026). Wawancara mengenai selaku mantan petani dan pekebun yang telah beralih menjadi penambang emas.dak diterbitkan. Wawancara pribadi, 05 April.
- B., S. (2026). Wawancara mengenai selaku ibu rumah tangga yang ikut menambang emas atau mendulang emas. Wawancara pribadi, 06 April.
- M., Y. (2026). Wawancara mengenai selaku pekerja masak di lokasi tambang. Wawancara pribadi, 7 April.
- H., B. (2026). Wawancara mengenai selaku anak langsir minyak dan bahan pokok makan. Wawancara pribadi, 8 April.

H., A. (2026). Wawancara mengenai selaku warga penambang yang menjelaskan alasan dan hasil yang diperoleh dari kegiatan penambangan. Wawancara pribadi, 9 April.